

PENINGKATAN KEMAMPUAN MENYIMAK MELALUI METODE BERCERITA PADA ANAK USIA 5-6 TAHUN

Endang, Purwanti, Muhamad Ali,

Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini FKIP Untan

Email : endangsausan@gmail.com

Abstract

The purpose of this research. This research is to describe, 1) Learning plans to increase listening skills through children's storytelling methods, 2) implementation of increasing listening skills through Children's storytelling methods, 3) improve listening skills through children's storytelling methods. Researchers use descriptive methods. The result of this research is Classroom Action Research. The conclusion of this study is: 1) Planning for learning to increase listening skills through children's storytelling methods. is in accordance with the predetermined stages with the category not implemented in cycle I and in cycle II with the category carried out well, 2) implementation of increasing listening skills with children's storytelling methods, has been implemented by the teacher well, because the teacher implements in accordance with the planning made both cycle I and cycle, and, 3) increase in listening skills through children's storytelling methods in cycle I value which is categorized as not good whereas in cycle II it increased very well with a value of 81.82

Keywords: Listening skills, storytelling method

PENDAHULUAN

Secara instutional pendidikan anak usia dini juga dapat diartikan sebagai salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan, baik koordinasi motorik (halus dan kasar), kecerdasan emosi, kecerdasan jamak (*mutiple intelligences*), maupun kecerdasan spritual. Sesuai dengan keunikan dan dan pertumbuhan anak usia dini, penyelenggaraan Pendidikan bagi Anak Usia Dini disesuaikan dengan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh Anak Usia Dini itu sendiri (Suyadi 2015, pp.23).

Undang-undang Sisdiknas (2003) pada pasal 1 ayat (14) menyatakan bahwa pendidikan anak TK/ Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang diajukan kepada anak sejak lahir sampai usia enam

tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Moeslichatoen (2004, pp.9-10) "Guru mengembangkan kemampuan bahasa anak dengan menggunakan metode yang dapat meningkatkan perkembangan kemampuan berbicara, mendengar, membaca, dan menulis. Memberi kesempatan anak untuk memperoleh pengalaman yang luas dalam mendengarkan dan berbicara". Selanjutnya menurut Jannah (2013, pp.51-52) "perkembangan bahasa untuk anak usia dini meliputi empat pengembangan yaitu, mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis". Tarigan (dalam Dhieni dkk 1995, pp.4.4-4.5) menyimak adalah suatu proses kegiatan mendengarkan lambang-

lambang lisan dengan penuh perhatian, pemahaman, apresiasi, serta interpretasi untuk memperoleh informasi, menangkap isi atau pesan serta memahami makna komunikasi yang telah disampaikan oleh pembicara melalui ujaran atau bahasa lisan.

Femi Olivia (2006, pp.xiii), “Seni mendengarkan, membutuhkan totalitas perhatian dan keinginan mendengarkan, hingga sang pendengar dapat memahami sepenuhnya kompleks emosi dan pikiran orang sedang berbicara”. Pada usia TK kemampuan menyimak masih terbatas dalam memahami bahasa dari pandangan orang lain. Kemampuan menyimak merupakan salah satu kemampuan dasar yang dikembangkan di Taman Kanak-kanak. Kemampuan menyimak yang terbatas juga dialami lembaga pendidikan Taman Kanak-Kanak Islam Terpadu Al-Fityan School Kubu Raya. Jika pengembangan kemampuan menyimak telah berkembang, maka hal ini memungkinkan anak kemampuan memecahkan persoalan yang dihadapi dan memungkinkan anak belajar dari bahasa ucapan orang lain, semakin banyak anak menyimak kosakata, pola kalimat dan sebagainya, maka makin berkembang pula keterampilan berbicara.

Menurut Sheila D Shipley (dalam Tri Wahyono 2015) *The concep of listening is acknowledged as an essential component of effective communication by many diciplines. That active listening my be used to improve supervisor subbordinate relationship. The central component of active learning are listening attitude and listening skill.* Hal tersebut menjelaskan bahwa keterampilan menyimak merupakan keterampilan yang penting dalam segala disiplin ilmu. Selain itu, keterampilan menyimak juga dapat berimprovisasi dalam membangun relasi.

Sabarti (dalam Dhiena, dkk 2007, pp.4.5)” menyimak berperan sebagai (1)

dasar belajar bahasa,(2) penunjang keterampilan berbicara, membaca, dan menulis,(3) penunjang komunikasi lisan,(4) penambah informasi atau pengetahuan”. Adapun menurut Hunt (dalam Dhieni, dkk 2005, pp.4.5) fungsi menyimak adalah “(1) memperoleh informasi, (2) membuat hubungan antar pribadi lebih efektif,(3) agar dapat memberikan respon yang positif,(4) mengumpulkan data agar dapat membuat keputusan yang masuk akal”.

Metode bercerita merupakan salah satu pemberian pengalaman belajar bagi anak TK dengan membawakan cerita kepada anak secara lisan . Cerita yang dibawakan guru harus menarik, dan mengundang perhatian anak dan tidak lepas dari tujuan pendidikan bagi anak TK (Moeslichatoen R 2004, pp.157). Bila cerita ini dikaitkan dengan dunia kehidupan anak TK, maka mereka akan mendengarkannya dengan penuh perhatian, dan mudah dapat menanggapi isi cerita. Menurut Dhiena dkk (2007, pp.6-9) salah satu manfaat metode bercerita yaitu membantu perkembangan bahasa anak dan berkomunikasi secara efektif sehingga proses percakapan menjadi komunikatif.

Kenyataannya pencapaian tujuan pengembangan kemampuan menyimak masih belum memenuhi harapan . Hal ini dilihat dari rendah nya hasil kemampuan menyimak anak pada usia 5-6 tahun TK Islam Terpadu Al-Fityan School Kubu Raya, sebagian besar anak yang belum bisa menguasai kejelasan pengucapan kata-kata, hal ini di tunjukkan dengan adanya salah dalam pengucapan,kurang dapat menjawab pertanyaan isi cerita, cenderung diam, khususnya menceritakan kembali isi cerita masih banyak yang terputus-putus dalam penyampaian isi cerita. Oleh karena itu masih memerlukan bimbingan guru dalam pembelajaran.

Dari data di atas untuk meningkatkan kemampuan menyimak, peneliti berupaya memperbaiki pembelajaran melalui metode bercerita. Upaya ini diharapkan dapat membantu perkembangan kemampuan menyimak anak khususnya di kelas B. Untuk memahami secara mendalam peningkatan kemampuan menyimak anak, peneliti (guru) akan memperbaiki dan atau meningkatkan kualitas pembelajaran melalui Penelitian Tindakan Kelas. Adapun tujuan khusus dalam penelitian ini untuk mendeskripsikan tentang: a) Perencanaan pembelajaran melalui metode bercerita untuk meningkatkan kemampuan menyimak pada anak usia 5-6 tahun kelompok B di Taman Kanak-Kanak Islam Terpadu Al-Fityan School Kubu Raya. b) Pelaksanaan pembelajaran melalui metode bercerita untuk meningkatkan kemampuan menyimak pada anak usia 5-6 tahun kelompok B di Taman Kanak-Kanak Islam Terpadu Al-Fityan School Kubu Raya. c) Peningkatan kemampuan menyimak setelah diuji menggunakan metode bercerita pada anak usia 5-6 tahun kelompok B di Taman Kanak-Kanak Islam Terpadu Al-Fityan School Kubu Raya.

METODE PENELITIAN

Metode adalah suatu cara untuk mencapai tujuan. Menurut Mahmud (2011, pp.100) menyatakan, “suatu penelitian yang diupayakan untuk mencandra atau mengamati permasalahan secara sistematis dan akurat mengenai fakta dan sifat objek tertentu.

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Langkah dalam penelitian tindakan kelas yaitu merencanakan kegiatan, melaksanakan kegiatan, pengamatan, dan merefleksikan tindakan. Rencana yang telah disusun dilaksanakan peneliti dengan hadir di dalam kelas untuk mengamati dan mencatat segala sesuatu yang terjadi pada saat kegiatan bermain. Pada saat tindakan

segala sesuatu yang terjadi dalam pembelajaran dilakukan perbaikan secara terus menerus sehingga mencapai tujuan yang telah ditentukan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah : (a) Observasi, (b) wawancara, dan (c) dokumentasi. Sesuai dengan teknik pengumpulan data yang telah ditetapkan di atas, maka diperlukan alat pengumpulan data yang sesuai dengan teknik dan jenis data yang hendak diperoleh.

Data hasil penelitian yang telah dikumpulkan kemudian di analisis. Dalam memperoleh data untuk mengetahui keberhasilan, peneliti memberikan tanda ceklis (✓) pada kolom kriteria yang disediakan sebagai lembar pengamatan. Analisis hasil belajar digunakan untuk mengetahui peningkatan kemampuan menyimak anak. Pengamatan terhadap anak pada lembar observasi dibagi 4 (empat) kriteria penilaian yaitu :

- (a) Belum Berkembang (BB),
- (b) Mulai Berkembang (MB),
- (c) Berkembang Sesuai Harapan (BSH),
- (d) Berkembang Sangat Baik (BSB).

Kemudian peneliti akan menghitung jumlah persentasi anak yang belum berkembang, mulai berkembang, dan berkembang sesuai harapan. Analisis persentasi dapat menggunakan rumus yang dikemukakan oleh Anas Sudijono (2011, pp.43) sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} 100\%$$

Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus yaitu siklus I dan siklus II. Dalam kegiatan belajar mengajar yang dilaksanakan pada siklus I, ada 3 kali pertemuan, dengan subtema yang berbeda. Dimana pada siklus I pertemuan 1 sampai pertemuan 3 masih terdapat kekurangan sehingga hasilnya belum mencapai indikator keberhasilan. Oleh

karena itu penelitian dilanjutkan pada siklus II. Kinerja guru dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran juga terdapat kekurangan dan mengalami perbaikan di setiap

pertemuan. Dalam kegiatan belajar mengajar yang dilaksanakan pada siklus II yang dilakukan sebanyak 3 kali pertemuan.

Tabel 1
Tabel Hasil Observasi Perencanaan Pembelajaran Siklus I

NO	Perencanaan Siklus I	Pertemuan		
		I	II	III
1	Membuat Rencana Kegiatan Harian	20	21	25
2	Pemilihan Tema	16	16	17
3	Pemilihan Media	6	6	7
4	Metode Pembelajaran	11	13	11
5	Penilaian Hasil Belajar	10	10	10
	Jumlah	63	66	70
	Kategori	B	B	SB

Perencanaan pembelajaran pada tabel 1 diatas terlihat bahwa guru/peneliti telah merencanakan komponen pembelajaran dengan baik namun belum optimal. Tabel memperlihatkan pada siklus I pertemuan I dengan jumlah nilai 63 dalam kategori Baik, Pada pertemuan kedua peneliti memperbaiki kekurangan pada pertemuan sebelumnya dengan hasil yang diperoleh ini juga belum maksimal dengan jumlah nilai 66 dengan kategori Baik. Pada pertemuan ketiga kekurangan pada siklus sebelumnya sudah diperbaiki

hasil yang diperoleh yaitu 70 dengan dalam kategori sangat baik. Dapat disimpulkan terjadi peningkatan kemampuan kinerja oleh dari pertemuan kesatu, kedua dan ketiga. Kesimpulan perencanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru pada siklus 1 yaitu 66,33 dalam kategori baik.

Tabel 2
Tabel Hasil Observasi Pelaksanaan Pembelajaran Siklus I

NO	Pelaksanaan Siklus I	Pertemuan		
		I	II	III
1	Pijakan lingkunga	6	8	10
2	Pijakan sebelum main	23	25	27
3	Pijakan saat main	9	12	12
4	Pijakan setelah main	18	19	21
	Jumlah	56	64	70
	Kategori	B	B	SB

Dari tabel 2 di atas pada siklus I dalam pelaksanaan pembelajaran pertemuan pertama komponen pembelajaran yang kurang optimal dengan jumlah nilai 56. Pada pertemuan kedua pelaksanaan pembelajaran kurang pada pertemuan sebelumnya sudah diperbaiki oleh guru dan sudah dilaksanakan dengan hasil yang diharapkan masih juga belum optimal dengan jumlah nilai 64. Pada pertemuan ketiga kekurangan sebelumnya sudah diperbaiki guru sudah melakukan apersepsi dan melaksanakan komponen

pembelajaran hasil yang diharapkan juga belum optimal sehingga akan diperbaikih. Pada pertemuan berikutnya dengan jumlah nilai 70 dengan kategori sangat baik. Dapat disimpulkan terjadi peningkatan kemampuan pelaksanaan yang dilakukan oleh guru dari pertemuan kesatu, kedua dan ketiga. Kesimpulan pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru pada siklus I yaitu 63,33 dalam kategori baik. Adapun tabel perencanaan pada siklus II dapat dilihat tabel dibawah ini.

Tabel 3
Tabel Hasil Perencanaan Pembelajaran Siklus II

NO	Perencanaan Siklus II	Pertemuan		
		I	II	III
1	Membuat Rencana Kegiatan Harian	27	30	30
2	Pemilihan Tema	17	20	20
3	Pemilihan Media	10	9	10
4	Metode Pembelajaran	13	14	15
5	Penilaian Hasil Belajar	10	10	10
	Jumlah	77	83	85
	Kategori	SB	SB	SB

Dari tabel 3 diatas kinerja guru pada siklus II dalam perencanaan pembelajaran terlihat bahwa guru / peneliti telah merencanakan komponen pembelajran dengan baik dengan jumlah nilai 77 merupakan kategori sangat baik. Pada pertemuan kedua dengan jumlah nilai 83 merupakan kategori sangat baik. Pada pertemuan ketiga perencanaan yang dibuat oleh guru sudah baik dan optimal dengan

jumlah nilai 85 merupakan kategori sangat baik. Dapat disimpulkan terjadi peningkatan kemampuan perencanaan yang dilakukan oleh guru dari pertemuan kesatu, kedua dan ketiga sebesar 8 skor dari pertemuan ke-1 samapai ke -3, dan indikator keberhasilan kinerja sudah tercapai yaitu 68-85.

Tabel 4
Tabel Hasil Observasi Pelaksanaan Pembelajaran Siklus II

NO	Pelaksanaan Siklus II	Pertemuan		
		I	II	III
1	Pijakan Lingkungan	10	10	10
2	Pijakan sebelum main	29	30	30
3	Pijakan saat main	14	14	15
4	Pijakan setelah main	21	24	25
Jumlah		74	78	80
Kategori		SB	SB	SB

Berdasarkan tabel 4 dari pertemuan pertama terjadi peningkatan kemampuan pelaksanaan sebesar 4 skor pada pertemuan kedua. Pertemuan ketiga meningkat dari 74 dari pertemuan kedua menjadi 80. Ini berarti terjadi peningkatan kemampuan dalam pelaksanaan yang dilakukan oleh guru sebesar 6 skor nilai dari pertemuan ke-1 sampai pertemuan ke-3, dan indikator keberhasilan kinerja sudah tercapai yaitu 68-85 kategori sangat baik. Dalam kegiatan belajar mengajar yang dilaksanakan pada siklus I, ada 3 kali pertemuan. Dimana pada siklus I pertemuan 1 sampai pertemuan 3 masih terdapat kekurangan sehingga

hasilnya belum mencapai indikator keberhasilan. Oleh karena itu penelitian dilanjutkan pada siklus II. Kinerja guru dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran juga terdapat kekurangan dan mengalami perbaikan di setiap pertemuan.

Dalam kegiatan belajar mengajar yang dilaksanakan pada siklus II yang dilakukan sebanyak 3 kali pertemuan. Kinerja guru dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran juga meningkat. Untuk mengetahui perbedaan antar siklus I dan siklus II dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 5
Peningkatan Kinerja Guru dalam Merencanakan Pembelajaran

Komponen pembelajaran	Siklus I	Siklus II
Rata-rata	66,33	81,67
Kategori	Baik	Sangat Baik

Pelaksanaan pembelajaran dalam peningkatan kinerja guru pada siklus I pertemuan I, II dan III memperoleh nilai rata-rata 63,3 dengan kategori baik dan meningkat pada siklus II pertemuan I, II dan III memperoleh nilai rata-rata 77,33 dengan

kategori sangat baik. Peningkatan pelaksanaan kinerja guru dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 6
Peningkatan Kinerja Guru dalam Melaksanakan Pembelajaran

Komponen pembelajaran	Siklus I	Siklus II
Rata-rata	63,33	77,33
Kategori	Baik	Sangat Baik

Tabel 7
Peningkatan Kemampuan Menyimak Anak Melalui Bercerita Siklus I dan Siklus II dalam persen (%)

Per-temuan	Kriteria	Kejelasan Pengucapan Kata-kata		Menjawab Pertanyaan		Menceritakan Kembali Isi Cerita	
		Siklus I	Siklus II	Siklus I	Siklus II	Siklus I	Siklus II
I	BB	36,36	0	27,27	0	27,27	0
	MB	36,36	0	36,36	0	36,36	0
	BSH	18,18	36,36	27,27	36,36	27,27	27,27
	BSB	9,09	63,64	9,09	63,64	9,09	72,73
	Jumlah	100	100	100	100	100	100
II	BB	18,18	0	18,18	0	9,09	0
	MB	18,18	0	9,09	0	9,09	0
	BSH	36,36	27,27	45,45	18,18	45,45	18,18
	BSB	27,27	72,73	27,27	81,82	36,36	81,82
	Jumlah	100	100	100	100	100	100
III	BB	0	0	0	0	0	0
	MB	9,09	0	0	0	9,09	0
	BSH	45,45	9,09	45,45	9,09	45,45	9,09
	BSB	45,45	90,91	54,55	90,91	45,45	90,91
	Jumlah	100	100	100	100	100	100

Berdasarkan tabel 7 diatas dapat disimpulkan bahwa kemampuan menyimak pada siklus I memperoleh nilai 9,09 dengan kategori kurang baik, dan meningkat pada pertemuan II menjadi 36,36 yang dikategorikan masih belum baik dan pertemuan III menjadi 45,45 yang dikategorikan belum optimal sehingga diperlukan perbaikan dipertemuan siklus II. Pada siklus II mengalami peningkatan perkembangan kemampuan menyimak dengan nilai 72,73 dengan kategori baik, dan meningkat pada pertemuan II dengan nilai 81,82 yang dikategorikan sangat baik, dan meningkat lagi dipertemuan III dengan nilai 90,93 dikategorikan sangat baik. Ini berarti terjadi peningkatan sebesar 81,82% dari pertemuan ke-1 siklus I sampai pertemuan ke-3 siklus II.

Pembahasan Penelitian

Menurut Nana Sujana, 1988 (dalam Masitoh, dkk 2007, pp.4.4) perencanaan pembelajaran adalah memproyeksikan tindakan apa yang akan dilaksanakan dalam suatu pembelajaran (PBM), dengan mengoordinasikan (mengatur dan menetapkan) komponen-komponen pengajaran, sehingga arah kegiatan (tujuan), isi kegiatan (materi), cara pencapaian kegiatan (metode dan teknik) serta bagaimana mengukurnya (evaluasi) menjadi jelas dan sistematis. Pendapat diatas menjelaskan bahwa perencanaan pembelajaran merupakan rencana yang dibuat oleh guru untuk memproyeksikan kegiatan apa yang akan dilakukan oleh guru dan anak agar tujuan dapat tercapai.

Perencanaan pengajaran mengandung komponen-komponen yang ditata secara sistematis dimana komponen-komponen tersebut saling ketergantungan satu sama lain. Perencanaan pembelajaran peningkatan kemampuan menyimak melalui metode bercerita pada anak usia 5-6 tahun di TK Islam Terpadu Al-Fityan School Kubu raya sudah dapat terlaksana dengan baik karena dibuat berdasarkan

kelemahan-kelemahan yang terjadi pada kegiatan yang telah lalu. Perencanaan pembelajaran yang meliputi : membuat rencana kegiatan harian (RKH), pemilihan tema, pemilihan media, metode pengajaran dan penilaian hasil belajar.

Kinerja guru juga mengalami peningkatan dengan jumlah nilai kemampuan guru dalam merencanakan pembelajaran pada siklus I pertemuan ke-1 berjumlah 63 (kategori baik), pertemuan ke-2 berjumlah 66 (kategori baik), dan pertemuan ke-3 berjumlah 70 (kategori baik). Dengan rata-rata skor pada siklus I yaitu 66,33 (kategori baik). Setelah dilakukan perbaikan pada siklus II meningkat menjadi pertemuan ke-1 berjumlah 77 (kategori sangat baik), pertemuan ke-2 berjumlah 83 (kategori sangat baik), dan pertemuan ke-3 berjumlah 85 (kategori sangat baik) dengan rata-rata skor siklus II yaitu 81,67 (kategori sangat baik). Kinerja guru juga mengalami peningkatan dengan jumlah nilai kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran dengan rata-rata skor siklus I yaitu 66,33 (kategori baik). Setelah dilakukan perbaikan pada siklus II meningkat menjadi pada pertemuan dengan rata-rata skor siklus II yaitu 81,67 (kategori sangat baik).

Salah satu metode yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan menyimak pada anak adalah metode bercerita. Menurut Moeslichaton R. (1996, dalam Masitoh, dkk 2008, pp.10.07). Manfaat bercerita diantaranya adalah bagi anak usia TK mendengarkan cerita yang menarik yang dekat dengan lingkungannya merupakan kegiatan yang menyenangkan, kegiatan bercerita juga memberikan sejumlah pengetahuan sosial, nilai-nilai moral dan keagamaan, kegiatan belajar memberikan pengalaman belajar untuk berlatih mendengarkan, memungkinkan anak mengembangkan kemampuan kognitif, afektif, maupun psikomotor, memungkinkan pengembangan dimensi perasaan anak TK.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Penelitian ini dapat disimpulkan bahwa metode bercerita dapat meningkatkan kemampuan menyimak pada anak usia 5-6 tahun.

Saran

Dari simpulan di atas, peneliti dapat memberikan saran untuk perubahan demi kesempurnaan penelitian tindakan kelas pada masa mendatang adalah sebagai berikut :

- 1) Sebagai bahan masukan bagi pihak-pihak yang terkait terutama guru dan orangtua agar dapat mengetahui tahapan-tahapan kemampuan menyimak pada anak berupa mengucapkan kata-kata dengan jelas, dapat menjawab pertanyaan dan mendengarkan cerita baik di sekolah maupun di rumah.
- 2) Sebagai bahan informasi tentang kemampuan menyimak anak, para pendidik dapat mengembangkan metode bercerita pada anak sesuai dengan usianya atau tahap perkembangannya masing-masing.

DAFTAR RUJUKAN

- Dhiena Nurbiana, dkk. (2007). *Metode Pengembangan Bahasa*. Cet.5. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Jannah, L. (2013). *Kesalahan-kesalahan Guru PAUD yang Sering Dianggap Sepele*. Jogjakarta: Diva Press.
- Masitoh, dkk. (2008). *Strategi Pembelajaran TK*. Cet.10. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Moeslichatoen. (1999). *Metode Pengajaran di TK*. Cet.1. Jakarta: Rineka Cipta.
- Olivia, F. (2006). *Cerdas Bicara*. Jakarta: PT. Elek Media Komputindo.

Suryadi. (2015). *Teori Pembelajaran Anak Usia Dini*. Cet.3. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Tarigan, D. (1990). *Pendidikan Bahasa Indonesia I*. Jakarta: Depdikbud.

Undang-Undang RI. Nomor 20 Tahun 2003. *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*.

Wahyono, T. (2015). *Seminar Nasional Pendidikan Bahasa Indonesia*. Online.

(<https://publikasiilmiah.ums.ac.id/>), diakses 27 januari 2017.